

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan secara umum dapat dirumuskan sebagai pemberian upaya bimbingan, agar anak berkembang semaksimal mungkin dalam semua aspek kehidupan, pendidikan sebagai usaha sadar yang terencana dan sistemik selalu bertolak dari sejumlah landasan serta memindahkan sejumlah asas-asas tertentu. Landasan dan asas tersebut sangat penting, karena pendidikan merupakan pilar utama terhadap pengembangan manusia dan suatu masyarakat bangsa tertentu.

Pendidikan merupakan kebutuhan sepanjang hayat, setiap manusia membutuhkan pendidikan, sampai kapan dan dimanapun ia berada. Pendidikan sangat penting artinya: sebab tanpa pendidikan manusia akan sulit berkembang bahkan terbelakang, dengan demikian pendidikan harus betul-betul diarahkan untuk menghasilkan manusia berkualitas dan mampu bersaing, disamping memiliki budi pekerti yang luhur dan moral yang baik.

Dalam pembelajaran pendidikan Islam atau Pendidikan Agama Islam, untuk dapat menumbuhkan sikap aktif, kreatif dan inovatif dari siswa tidaklah mudah, fakta yang terjadi adalah guru dianggap sumber belajar, proses pembelajaran yang terjadi memposisikan siswa sebagai pendengar ceramah guru. Akibatnya proses belajar mengajar cenderung membosankan dan menjadikan siswa yang malas belajar, sikap anak didik yang pasif tersebut ternyata tidak hanya terjadi pada mata pelajaran tertentu saja, tetapi hampir semua pelajaran termasuk Pendidikan Agama Islam.

Pada pengajaran Pendidikan Agama Islam diharapkan siswa benar-benar aktif, sehingga berdampak pada ingatan siswa tentang apa yang akan dipelajari, suatu konsep akan mudah dipahami dan diingat oleh siswa bila disajikan melalui prosedur dan langkah-langkah yang tepat, jelas dan menarik. Keaktifan siswa dalam belajar merupakan salah satu kegiatan pembelajaran yang menekankan beberapa kegiatan. Tindakan atau aktivitas adalah menggunakan metode atau pendekatan tertentu dalam pembelajaran pada hakikatnya merupakan cara yang teratur dan berfikir secara sempurna. Untuk mencapai suatu tujuan pengajaran dan memperoleh kemampuan dalam mengembangkan efektifitas belajar, yang dilakukan pendidikan untuk peserta didik, pendekatan atau metode ini merupakan peran yang sangat menentukan berhasil atau tidaknya pembelajaran yang diinginkan.

Amanat pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 menyebutkan, bahwa pembentukan pemerintah negara Indonesia antara lain adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk mewujudkan amanat itu, Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 3 memerintahkan agar pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan, yang dimaksudkan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, serta kualitas kemanusiaan terhadap sesama manusia dan lingkungan dengan akhlak mulia yang di atur oleh undang-undang (1945 bab XII pasal 21 ayat 3).

Wujud undang-undang yang di maksud adalah dengan telah diberlakukannya undang- undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang merupakan produk undang-undang pendidikan utama pada awal abad ke -21. Undang-undang ini menjadi landasan hukum untuk membangun pendidikan

nasional dengan menerapkan prinsip demokrasi, didesentralisasi, dan otonomi. pendidikan yang menjunjung tinggi hak asasi, kualitas, keadilan dan moralitas bangsa. sejak proklamasi kemerdekaan 17 agustus 1945, sampai sekarang ini undang-undang tentang sistem pendidikan nasional telah mengalami, perubahan, setiap perubahan selalu mengantarkan kepada penyesuaian dan keutuhan yang kondisional dan kontekstual kemasyarakatan, kebangsaan, keumatan dan keagamaan.

Menurut penjelasan undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada bagian umum berbunyi bahwa pembaruan pendidikan memerlukan strategi tertentu. Salah satu strategi pembangunan pendidikan nasional ini adalah pengembangan dan pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi. Strategi pembangunan pendidikan nasional dalam undang-undang ini juga dikatakan meliputi: pelaksanaan pendidikan Agama serta akhlak mulia.

Pasal 35 undang-undang nomor 20 tahun 2003 juga mengatur bahwa ...”(2) standar nasional pendidikan digunakan sebagai acuan pengembangan kurikulum, tenaga kependidikan sarana dan prasarana, dan pembiayaan”. Selanjutnya di pasal dalam penjelasan pasal 35 dinyatakan bahwa kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai standar nasional yang telah disepakati.

Pada hakikatnya undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 ayat (1) menyebutkan bahwa “ pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya

untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan keperluan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Maka dari itu pemerintah khususnya dinas pendidikan selalu mengevaluasi dan meningkatkan mutu pendidikan hal ini dapat dilihat dari kurikulum yang selalu dikembangkan, yang semula KTSP dikembangkan menjadi kurikulum 2013 dalam kurikulum 2013 menggunakan penilaian otentik. Menurut Imas dan Berlin (2014:48) bahwa “penilaian otentik (*authentic assesment*) merupakan penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai, mulai dari masukan (*input*), proses, dan keluaran (*output*) pembelajaran yang meliputi ramah sikap, pengetahuan, dan keterampilan”. Akan tetapi fakta di lapangan tidak sesuai dengan teori, fakta yang terjadi di lapangan guru hanya menilai ketika seorang siswa masuk dalam kelas dan ketika proses pembelajaran dilaksanakan, khususnya di SMAN 1 Dempet sudah menerapkan Kurikulum 2013, hal yang sangat menarik adalah sudah mampukah guru, khususnya GPAI menerapkan penilaian otentik padahal semua guru di SMAN 1 Dempet belum mendapatkan BINTEK. Dari hal itu peneliti tertarik untuk meneliti tentang, Strategi dan Pendekatan Guru PAI dalam Implementasi Penilaian Otentik Bidang Studi PAI dan Budi Pekerti (Studi Kasus Pada Guru PAI SMAN 1 Dempet).

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disusun di atas maka dapat ditarik beberapa identifikasi permasalahan yang timbul dari Strategi dan Pendekatan Guru PAI dalam Implementasi Penilaian Otentik Bidang Studi PAI dan Budi Pekerti (Studi Kasus Pada Guru PAI SMAN 1 Dempet), antara lain:

1. Belum semua guru pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN 1 Dempet mendapatkan Implementasi Kurikulum 2013.
2. Tidak semua guru pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMAN 1 Dempet memahami Kurikulum 2013.
3. Pada aspek kompetensi guru, guru masih mengalami kesulitan dalam membuat perencanaan penilaian otentik.
4. Pada aspek kompetensi guru, guru masih mengalami kesulitan dalam membuat pelaksanaan penilaian otentik.
5. Pada aspek kompetensi guru, guru masih mengalami kesulitan dalam melakukan pengolahan penilaian hasil belajar dengan penilaian otentik.
6. Pada aspek sarana, di sekolah/madrasah belum tersedia sarana yang mendukung penuh penerapan penilaian otentik.
7. Pada aspek pembiayaan, biaya operasional sekolah/madrasah (BOS) belum cukup untuk mendukung dalam penerapan penilaian otentik.
8. Pada aspek kesiapan siswa, siswa masih belum memahami tentang manfaat penilaian otentik.
9. Pada aspek kesiapan orang tua, orang tua masih belum mengetahui tentang kegunaan penilaian otentik.
10. Tidak semua guru pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMAN 1 Dempet, mampu membuat RPP.
11. Tidak semua guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMAN 1 Dempet mampu menerapkan penilaian otentik.

1.3 Pembatasan Masalah

Adapun yang menjadi fokus penelitian dalam penelitian ini didasarkan pada ruang lingkup Strategi dan Pendekatan Guru PAI dalam Implementasi Penilaian Otentik bidang Studi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Dalam penelitian ini diarahkan pada: Penerapan Strategi dan Pendekatan Guru PAI dalam Implementasi Penilaian Otentik bidang Studi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, meliputi: (perencanaan penilaian otentik, pelaksanaan penilaian otentik, evaluasi hasil belajar peserta didik).

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses memilih strategi dan menetapkan pendekatan dalam penilaian otentik bidang studi PAI dan Budi Pekerti SMAN 1 Dempet.
2. Bagaimana langkah-langkah strategi dan pendekatan dalam penilaian otentik bidang studi PAI dan Budi Pekerti SMAN 1 Dempet.
3. Bagaimana evaluasi hasil strategi dan pendekatan dalam penilaian otentik, hasil belajar peserta didik bidang studi PAI dan Budi Pekerti SMAN 1 Dempet.

1.5 Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulisan mempunyai dua tujuan yaitu: tujuan umum dan tujuan khusus, adapun tujuan umum kegiatan penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi dan pendekatan implementasi penilaian otentik mata pelajaran

PAI dan Budi Pekerti SMAN 1 Dempet. Sedangkan tujuan khususnya adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan perencanaan strategi dan pendekatan dalam penilaian otentik bidang studi PAI dan Budi Pekerti SMAN 1 Dempet.
2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan strategi dan pendekatan dalam penilaian otentik bidang studi PAI dan Budi Pekerti SMAN 1 Dempet.
3. Untuk mendiskripsikan pengolahan hasil strategi dan pendekatan dalam penilaian otentik bidang studi PAI dan Budi Pekerti SMAN 1 Dempet.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Bagi peserta didik, dengan penerapan penilaian otentik memungkinkan peserta didik mampu menyelesaikan tugas secara aktif baik individual maupun kelompok.
2. Bagi guru:
 - a. Sebagai bahan kajian untuk mendalami dan mengembangkan konsep tentang manfaat penilaian otentik dalam mata pembelajaran pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.
 - b. Sebagai tolak ukur keberhasilan belajar siswa.
 - c. Memperluas wawasan pengetahuan guru tentang penilaian otentik.
3. Manfaat bagi ilmuan yaitu:
 - a. Dapat menambah pengetahuan dalam hal penilaian otentik karena penilaian otentik merupakan salah satu faktor yang menunjang keberhasilan belajar.
 - b. Dapat sebagai bahan acuan dalam proses belajar, bahwa terdapat berbagai faktor yang menunjang keberhasilan belajar.

4. Manfaat bagi lembaga, yaitu:
 - a. Manfaat bagi lembaga pendidikan tempat penulis belajar, khususnya jurusan Magister Pendidikan Islam UNISSULA, dapat menambah pengetahuan di bidang penilaian otentik yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran.
 - b. Bagi lembaga pendidikan tempat penulis meneliti, yaitu SMAN 1 Dempet, untuk dapat memperhatikan penilaian otentik yang digunakan guru dalam proses mengajar.
5. Manfaat bagi pribadi, secara pribadi penulis dapat mengetahui bahwa penilaian otentik merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi aktivitas belajar siswa, karena aktivitas yang baik dapat memberikan hasil yang baik, penulis juga dapat menerapkan pendekatan saintifik, setelah melakukan penelitian.